

## PERAN INDUSTRI PENGOLAHAN DALAM PEREKONOMIAN SUMATERA BARAT

### *THE ROLE OF MANUFACTURING INDUSTRY SECTOR IN THE ECONOMY OF WEST SUMATERA PROVINCE*

Fitri Mulyani<sup>1\*</sup>, Muhammad Rizal<sup>2</sup>, Neng Kamarni<sup>3</sup>

Magister Ekonomi Universitas Andalas

[fitri@student.unand.ac.id](mailto:fitri@student.unand.ac.id), [muhammad@student.unand.ac.id](mailto:muhammad@student.unand.ac.id), [nengkamarni@eb.unand.ac.id](mailto:nengkamarni@eb.unand.ac.id)

**ABSTRAK:** Provinsi Sumatera Barat memiliki sektor penting nasional yang memiliki pengaruh terbesar terhadap perekonomian nasional, yaitu sektor industri pengolahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan industri utama sebagai sektor industri unggulan di Sumatera Barat pada tahun 2020. Memanfaatkan pendekatan analitik Tabel Input-Output, penelitian ini akan mengkaji tingkat keterkaitan pada sektor industri pengolahan serta pengaruh distribusinya terhadap sektor perekonomian lainnya, serta pengaruh pengganda sektor Industri pengolahan pada ekonomi Sumatera Barat. Sektor industri makanan dan minuman memiliki nilai keterkaitan kedepan yang terbesar di antara sektor lainnya, berdasarkan hasil pengujian. Hal tersebut berarti sektor ini sangat dibutuhkan terhadap sektor hilirnya. Hasil pengujian keterkaitan ke belakang menunjukkan sektor Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki memperoleh skor tertinggi. Selain itu berdasarkan nilai daya penyebaran dan kepekaan, dihasilkan industri makanan dan minuman memiliki daya penyebaran di atas daya penyebaran semua sektor lainnya yang menunjukkan sektor ini memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengungkit tumbuhnya produksi di sektor lain yang memanfaatkan input sektor industri pengolahan. Selanjutnya, sektor ini adalah satu-satunya sektor yang dipengaruhi oleh perubahan permintaan akhir di semua sektor ekonomi. Kemudian, angka pengganda output menunjukkan seluruh sektor industri pengolahan dapat memberikan kenaikan total semua output perekonomian yang lebih besar akibat dari kenaikan permintaan akhir. Sektor Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki menjadi pembentuk output paling besar, akibat adanya kenaikan komponen permintaan akhir

Kata kunci: Industri Pengolahan, Permintaan akhir, Tabel input-output

**ABSTRACT:** Manufacturing sector is one of national key sectors in West Sumatera Province, the sector which has significant influence on the national economy in Indonesia. The objective of this study was to highlight the key industry as the leading manufacturing sector in West Sumatera in 2020. This study analysed the relation between the manufacturing sector and the effects of its distribution on other sectors in the economy as well as the impact of the manufacturing sector's multiplier in the economy of West Sumatra, conducting Input-Output Table analysis approach. The food and beverage industry sector had a higher forward linkage value than any other sector, according to the findings. This meant that this sector was very much needed for the downstream sector. Meanwhile, from the analysis of backward linkages, the Leather, Leather Goods and Footwear Industry sector was the sector with the highest value. In addition, based on the analysis of dispersion and sensitivity, the food and beverage industry sector had dispersion power above the dispersion power of all other sectors. This described that that this sector had adequate ability to encourage production growth in other sectors using the inputs of the manufacturing sector. Furthermore, in each economic sector, this was the only sector that was responsive to changes in final demand. As a result, it is possible to conclude that the food and beverage industry sector had the strongest linkages and so became a major sector. Then, the output multiplier of all manufacturing industry sectors showed that the manufacturing sector was able to provide a larger increase in total economic output due to an increase in final demand. Leading to an increase in the

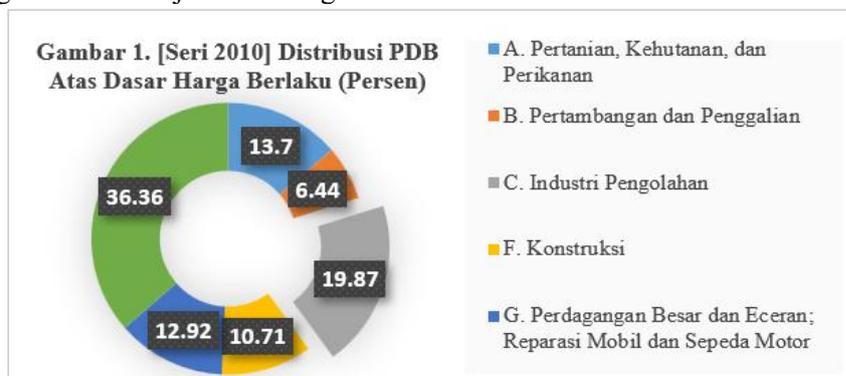
*final demand component, the Leather, Leather Goods, and Footwear Industry sector was the largest output generator.*

**Keywords:** Manufacturing Industry, final demand, input-output table.

## A. PENDAHULUAN

Industrialisasi adalah hasil interaksi antara kemajuan teknis, inovasi, spesialisasi, dan perdagangan internasional, yang mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat dan pergeseran struktur ekonomi (Tambunan, 1992). Definisi industri sendiri menurut Barthwal (2010) yaitu organisasi yang kepemilikannya satu orang atau beberapa orang yang bersama-sama melakukan kegiatan ekonomi produktif. Industrialisasi mampu mengatasi masalah perekonomian pada negara berkembang termasuk Indonesia. Melalui sektor industri akan menggiring sektor perekonomian lain ke arah pembangunan ekonomi (Rahmah & Widodo, 2019). Pembangunan ekonomi melalui sektor industri merupakan salah satu inisiatif utama pemerintah dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan industrilisasi ini akan memberi dampak besar terhadap pembangunan ekonomi pada tingkat lokal (Cheong & Wu, 2014)

Struktur perekonomian Indonesia pada tahun 2020 dalam PDB ADHB Menurut Lapangan Usaha, menunjukkan distribusi sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memberi peran tertinggi dari 16 sektor lainnya sebesar 19,87% dari total PDB. Jika dilihat dari nilainya besaran PDB sektor industri tahun 2020 adalah sebesar 3.068 041,70 milyar rupiah, sedangkan sektor pertanian yang menempati urutan kedua sebesar 2.115.389,10 milyar rupiah (BPS, 2021). Grafik distribusi lapangan usaha disajikan dalam gambar 1.



Sumber: BPS, diolah

Komposisi perekonomian Provinsi Sumatera Barat agak berbeda dengan susunan nasional. Dari data PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Sumatera Barat Tahun 2020, kontribusi terbesar adalah dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 22,36%, sementara itu sektor industri pengolahan berkontribusi sebesar 8,64% dari total PDRB Provinsi Sumatera Barat. Hasil Sakernas dari Badan Pusat Statistik bulan Agustus 2021, sektor yang paling padat karya di Provinsi Sumatera Barat disumbang dari Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan 34,70%; Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 19,93%; diikuti Industri Pengolahan sebesar 8,95%. (BPS, 2021). Namun terjadi ketidakselarasan pada sektor pertanian dengan sektor industri olahan pada pertumbuhan ekonomi. Agrikultur tumbuh secara konsisten pada masa pandemi dengan kisaran 2,5 persen, tertinggi pada angka 3,52 persen di tahun 2017. Sedangkan sektor industri pengolahan mengalami tren penurunan. Pada tahun 2016 berada pada angka 4,90 persen, kemudian mengalami tren penurunan, bahkan mencatat angka negatif sejak sebelum pandemi pada tahun 2018 hingga 2020 yaitu hingga minus 1,98 persen. Grafik pertumbuhan disajikan dalam gambar 2. Sektor industri mengalami kendala terkait dengan pengembangan sektor manufaktur dengan sumber daya yang tersedia atau agroindustri yang kurang optimal, terutama skala menengah dan nilai tambah rendah,

serta efisiensi dan biaya produksi, menurut RPJMD Provinsi Sumatera Barat untuk periode 2021-2026.



Sumber: BPS, diolah oleh peneliti

Peran sektor industri di Indonesia telah dibahas pada penelitian sebelumnya. Nilai keterkaitan ke depan secara keseluruhan untuk sektor industri pengolahan Provinsi Jawa Tengah melebihi skor keterkaitan ke belakang keseluruhan, yang menggambarkan industri pengolahan berperan penting menyediakan output yang dimanfaatkan sebagai input oleh sektor-sektor berbeda di Jawa Tengah. Nilai sensitivitas distribusi sektor industri pengolahan lebih dari 1 ( $>1$ ), menggambarkan bahwa sektor industri pengolahan berdampak dalam mendorong sekaligus menjadi penarik pertumbuhan sektor hilir dan hulu, demikian hasil kajian penyebaran. (Anas, 2015). Penelitian lain juga dilakukan di Sulawesi Utara menggunakan Tabel *Input-Output* pemutkahiran Transaksi Domestik 2016, menyimpulkan bahwa mayoritas sektor industri pengolahan mampu memicu pertumbuhan produksi sektor lain yang memakai sumber input. (Suputra, 2021). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, memanfaatkan Tabel *Inter Regional Input Output* Indonesia dan Tabel *Input Output* Riau tahun 2016, bahwa sektor unggulan di Riau adalah Industri Pengolahan, sehingga tepat untuk dilakukan hilirisasi industri di Riau untuk menarik dan mendorong pertumbuhan sektor lain. (Ronalia, 2021). Dalam konsep perubahan struktural (*structural-change concept*), dijelaskan negara-negara berkembang akan mengalami perubahan struktur perekonomian menjadi modern, dengan indikasi pemikiran yang rasional, dan dominasi kontribusi sektor industri pengolahan serta sektor jasa (Todaro & Smith, 2012). Berdasarkan hasil empirik dan teori di atas menggambarkan tingginya peran sektor industri pengolahan pada perekonomian.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada penentuan sektor unggulan secara keseluruhan (17 sektor) dan tingkat keterkaitan sektor dalam menganalisis perekonomian di Provinsi Sumatera Barat. Pada penelitian terdahulu dijelaskan bahwa terdapat satu sektor *national key sectors* atau sektor dengan pengaruh terbesar pada perekonomian nasional yaitu sektor industri pengolahan (Hidayah & Sunarjo, 2021). Sejauh pengetahuan peneliti, masih terbatas penelitian yang memfokuskan peran sektor industri pengolahan yang dinyatakan menjadi *national key factor* tersebut, khususnya yang lokasi penelitiannya adalah Provinsi Sumatera Barat. Ditambah lagi menggunakan data publikasi BPS Sumatera Barat tahun 2021 yaitu tabel *input output* tahun 2016. Hal tersebut menjadi penting untuk menentukan bagaimana peran industri pengolahan dalam perekonomian Sumatera Barat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan industri utama sebagai sektor industri unggulan di Sumatera Barat pada tahun 2020. Memanfaatkan pendekatan analitik Tabel *Input-Output*, penelitian ini akan mengkaji tingkat keterkaitan pada sektor industri pengolahan serta pengaruh distribusinya terhadap sektor perekonomian lainnya, serta pengaruh pengganda sektor Industri pengolahan pada ekonomi Sumatera Barat. Hasil pengujian ini diharapkan dapat menjadi

acuan menentukan program kebijakan yang perlu dilakukan di Provinsi Sumatera Barat untuk mendorong percepatan pembangunan ekonomi terutama pada sektor industri pengolahan. Juga diharapkan hasil kajian ini bisa memberikan kontribusi secara teori dan empirik dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

## B. METODE PENELITIAN

Metode analitik tabel input-output yang dibuat Wassily Leontief di tahun 1930 digunakan dalam penelitian ini. (Miller & Blair, 2009). Model input-output Leontief menggunakan matriks invers untuk menyelesaikan hubungan matematis tabel transaksi antar industri (Wang & Wang, 2019). Karena dapat menggambarkan interkoneksi masing-masing sektor ekonomi di suatu wilayah secara keseluruhan, maka digunakan analisis tabel input-output (Suputra, 2021). Menurut BPS (2021) tabel *Input-Output* menggunakan asumsi: (1) Homogenitas, dimana setiap sektor ekonomi cuma menghasilkan sejenis barang dan jasa dengan pengaturan input sama dan tanpa memiliki substitusi input secara langsung dari output sektor lain; (2) Proporsionalitas menjelaskan keterkaitan input dan output masing-masing sektor dengan prinsip fungsi linier; (3) Aditif yaitu seluruh efek aktivitas produksi pada banyak sektor adalah agregat dari efek setiap sektor individu.

Data sekunder dari Badan Pusat Statistik menjadi data utama untuk studi ini, yaitu tabel *Input-Output* Sumatera Barat Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Menurut 52 Kategori Lapangan Usaha tahun 2016. Dari 52 kategori tersebut selanjutnya diagregasi menjadi 29 kategori lapangan usaha, yang di dalamnya dirinci sektor-sektor industri pengolahan menjadi sebanyak 16 sektor. Pemilihan transaksi domestik digunakan dengan pertimbangan agar setiap data transaksi yang dicatat provinsi telah terpisah antara rincian ekspor dan impor provinsi dan luar negeri (Ronalia, 2021). Selain itu juga digunakan data PDRB Provinsi Sumatera Barat menurut Lapangan Usaha Tahun 2020. Program *software Microsoft Excel* digunakan untuk melakukan analisis.

Pengolahan data diawali dengan *updating* Tabel *Input-Output* Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016 yang dirilis BPS menjadi Tahun 2020 dari data PDRB Provinsi Sumatera Barat menurut Lapangan Usaha Tahun 2020 dengan metode RAS yang dikembangkan oleh Richard Stone. Metode ini dimanfaatkan untuk pemutakhiran penyusunan matrik Input Output regional baru dengan menggunakan metode matematis dan data statistik suatu PDRB daerah (Endaryanto et al., 2018). Teknik analisis tabel *Input-Output* yang dipakai adalah:

### **Analisis Keterkaitan**

Keterkaitan sektor industri pengolahan dengan lain diperoleh dengan analisis keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang. Pengaruh antar sektor yang mengkonsumsi bagian dari output sektor tersebut per unit peningkatan permintaan keseluruhan tergambarkan dari nilai keterkaitan langsung ke depan menggambarkan. Keterkaitan ke belakang langsung menggambarkan pengaruh industri tertentu pada sektor-sektor yang secara langsung memberikan kontribusi input antara ke sektor tersebut per unit peningkatan permintaan secara keseluruhan. (Hilman & Ester, 2019).

### **Analisis Indek Daya Penyebaran (IDP) dan Indeks Derajat Kepekaan (IDK)**

Analisis IDP dan IDK ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor yang menjadi unggulan industri olahan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020, serta menggambarkan keterkaitan industri ini dengan sektor lain dan efek permintaan akhir terhadap industri dalam perekonomian provinsi (Widyawati, 2017).

### **Analisis Multiplier atau Pengganda**

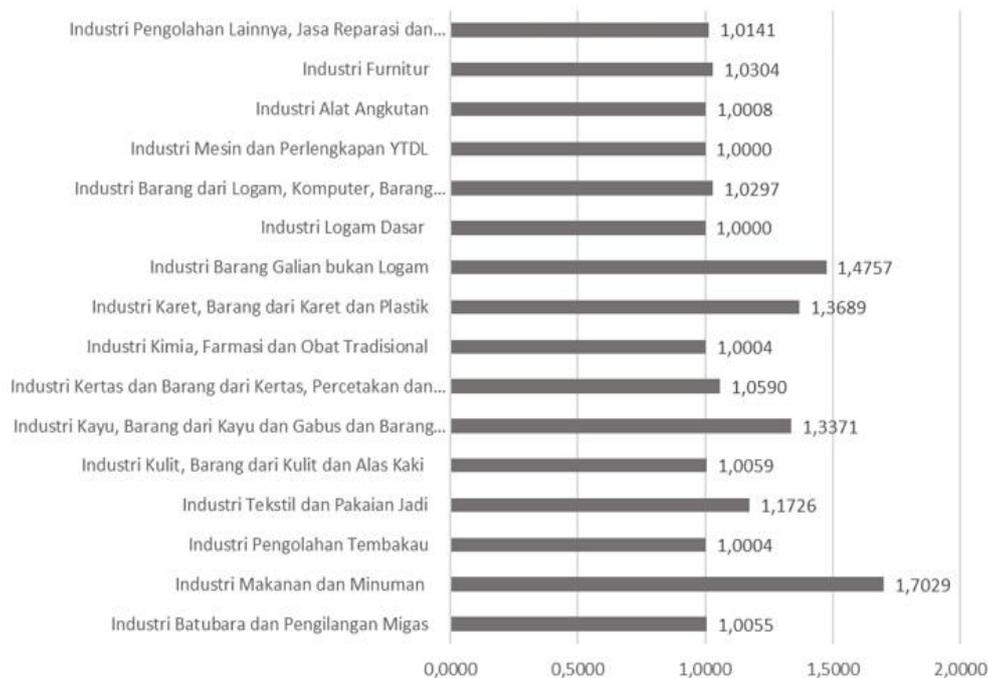
Keluaran dari pengujian ini adalah dapat diperoleh dampak ekonomi dari pengganda sektor Industri olahan di Sumatera Barat, dengan berdasarkan matriks kebalikan Leontief (Hilman & Ester, 2019). Pengganda keluaran dan pengganda Nilai Tambah Bruto (NTB) untuk industri pengolahan juga diperhitungkan dalam penelitian ini.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pembangunan ekonomi yang baik tergantung keterkaitan yang baik antar sektor ekonomi (Rahmah & Widodo, 2019). Tabel I-O atau tabel *Input – Output* menjelaskan keterkaitan antar sektor melalui suatu analisis yaitu analisis keterkaitan kedepan serta analisis keterkaitan kebelakang. Hasil analisis kedepan (*forward linkage*) dapat ditampilkan pada Gambar 3. Sajian dalam gambar menjelaskan bahwa sektor industri makanan dan minuman menjadi sektor dengan perolehan skor keterkaitan kedepan terbesar melebihi sektor lainnya, yaitu senilai 1,7029. Hal ini berarti jika permintaan akhir pada sektor industri ini meningkat sebesar 1 persen, maka akan terjadi peningkatan pada output sektor ini yang dialokasikan pada sektor lain sebesar 1,7029 persen. Besarnya angka keterkaitan kedepan menunjukkan sektor ini berkontribusi yang cukup besar dalam industri pengolahan terhadap pendapatan daerah di Sumatera Barat.

Angka keterkaitan kedepan yang bernilai tinggi yaitu sektor Industri Barang Galian bukan Logam; Industri Karet, Barang dari Karet serta Plastik; dan Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya, secara berurutan adalah 1,4757; 1,3689; dan 1,3371. Selain itu dapat dilihat dari kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Barat dimana kontribusi sektor tersebut tidak sebesar industri makanan dan minuman.

**Gambar 3. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020**



Sumber: BPS, diolah

Analisis keterkaitan ke belakang, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4, dapat menggambarkan bagaimana suatu sektor mempengaruhi sektor lain yang secara langsung memberikan input perantara ke sektor tersebut. Angka keterkaitan ke belakang yang paling besar adalah sektor Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki yaitu senilai 2,1252. Skor ini menunjukkan setiap kenaikan 1 persen permintaan akhir sektor ini, maka akan mengalami peningkatan permintaan input sektor tersebut ke sektor lain terhadap outputnya sendiri sebesar 2,1252 persen. Sektor lain yang memiliki angka keterkaitan kebelakang cukup tinggi selanjutnya

yaitu sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi yaitu 1,9953, dan disusul oleh sektor Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik yaitu 1,9943. Sektor-sektor dengan jumlah koneksi ke belakang yang tinggi memanfaatkan input dari sektor-sektor lain, sehingga akan mampu menaikkan pendapatan dari sektor-sektor lain.

**Gambar 4. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020**



Sumber: BPS, diolah

Pengidentifikasi sektor yang mampu mendorong pertumbuhan sektor hulu dan hilirnya menggunakan analisis daya penyebaran dan kepekaan atau IDP dan IDK. IDP adalah istilah yang dalam menjelaskan dampak pergerakan permintaan akhir sektor tertentu terhadap output semua sektor. IDK, di sisi lain, menggambarkan dampak pada output sektor yang disebabkan oleh perubahan permintaan akhir di setiap sektor ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian Tabel 1. menggambarkan sebagian besar (10 dari 16) sektor-sektor industri pengolahan memperoleh skor IDP besar daripada satu. Angka ini menunjukkan daya penyebaran industri olahan, yang lebih besar dari semua industri lainnya, atau dapat juga diartikan sektor ini memiliki kemampuan baik dalam meningkatkan tumbuhnya produksi sektor lain yang memanfaatkan input sektor industri pengolahan. Sektor lain dengan IDP lebih besar daripada satu, antara lain Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya; industri makanan dan minuman; serta Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman Sementara itu, IDK dengan perolehan nilai lebih dari satu adalah sektor industri makanan dan minuman. Hal ini menunjukkan, hanya sektor ini sangat peka jika permintaan akhir pada masing-masing sektor perekonomian mengalami perubahan.

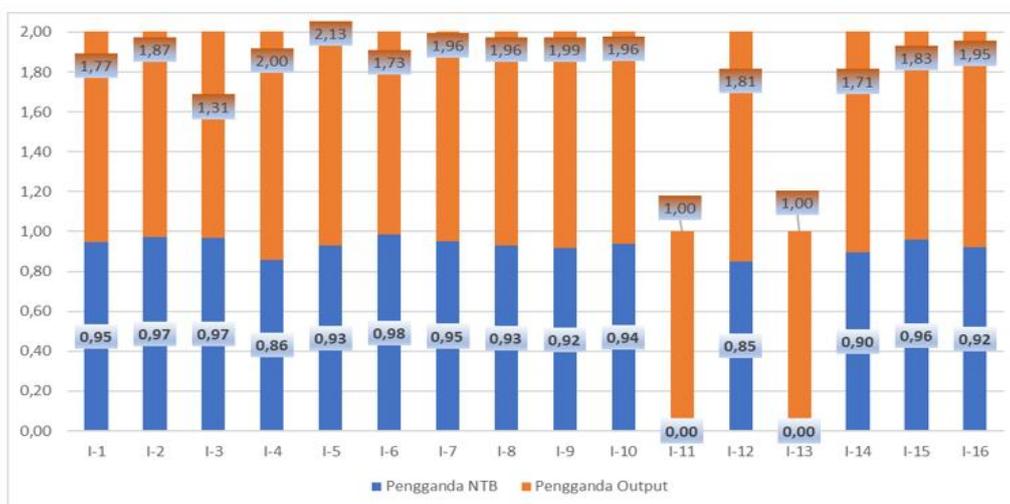
Tabel 1. IDP dan IDK sektor industri pengolahan Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2020

Kode	Sektor Industri Pengolahan	IDP	IDK
I-1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,9646	0,7574
I-2	Industri Makanan dan Minuman	1,1961	1,0247
I-3	Industri Pengolahan Tembakau	0,8501	0,7576
I-4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,0897	0,8687
I-5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,0749	0,7608
I-6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,1945	0,8300
I-7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1,1667	0,7773
I-8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,1265	0,7574
I-9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,1105	0,8880
I-10	Industri Barang Galian bukan Logam	1,1590	0,8918
I-11	Industri Logam Dasar	0,7574	0,7574
I-12	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,9595	0,7777
I-13	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	0,7574	0,7574
I-14	Industri Alat Angkutan	0,9112	0,7574
I-15	Industri Furnitur	1,1185	0,7788
I-16	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	1,0028	0,7638

Sumber: BPS, diolah

Besarnya nilai pengganda output dan pengganda Nilai Tambah Bruto (NTB) industri pengolahan Provinsi Sumatera Barat disajikan pada Gambar 5. Semua sektor industri pengolahan memperoleh angka pengganda output melebihi satu (>1). Skor ini menggambarkan sektor industri pengolahan dapat memberikan peningkatan total seluruh output perekonomian yang lebih besar sebagai dampak dari kenaikan permintaan akhir. Sektor Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki mempunyai angka pengganda output terbesar diantara sektor lainnya. Jika permintaan akhir sektor ini sebesar Rp 1000, akan menyebabkan kenaikan output seluruh total di Sumatera Barat sebesar Rp 2130 rupiah. Hal yang menjadi perhatian yaitu besaran NTB dari industri pengolahan ada yang bernilai 0 yakni sektor Industri Logam Dasar serta Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL. Hasil ini menunjukkan jika permintaan akhir kedua sektor ini meningkat sebesar Rp 1000, maka sektor industri pengolahan NTB lainnya tidak akan terpengaruh di Provinsi Sumatera Barat.

Gambar 5. Pengganda Output dan Pengganda Nilai Tambah Bruto (NTB) Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020



Sumber: BPS, diolah

Tabel 2 menunjukkan nilai pengganda pendapatan pada sektor industri pengolahan di Provinsi Sumatera Barat. Pengganda pendapatan didefinisikan sebagai kenaikan pendapatan sebagai akibat dari variasi output perekonomian. Upah dan gaji pada rumah tangga, serta dividen juga bunga bank, termasuk dalam kategori pendapatan dalam penelitian ini. Pada tabel 2 disajikan nilai pengganda pendapatan seluruh sektor industri pengolahan di Provinsi Sumatera Barat kurang dari satu (<1). Sektor Industri Kulit, Barang Kulit, dan Alas Kaki memiliki nilai pengganda pendapatan tertinggi sebesar 0,518, hal ini menyiratkan bahwa kenaikan 0,518 unit dalam permintaan akhir untuk per unit uang di sektor ini akan menghasilkan kenaikan pendapatan rumah tangga sebesar 0,518 unit uang di seluruh perekonomian. Sektor Industri Barang Galian bukan Logam memperoleh nilai pengganda pendapatan sebesar 0.453 dan sektor Industri Alat Angkutan memiliki nilai pengganda pendapatan sebesar 0.404. Sedangkan sektor yang memiliki nilai pengganda pendapatan terkecil adalah Industri Logam Dasar dan Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL sebesar 0,000. Sama halnya dengan pengganda NTB, Di Provinsi Sumatera Barat, kedua industri ini juga memiliki nilai pengganda pendapatan terendah di antara sektor industri manufaktur. Sektor Industri Kulit, Barang Kulit, dan Alas Kaki memiliki nilai pengganda pendapatan tertinggi menurut analisis pengganda pendapatan. Adapun yang termasuk sektor Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas kaki seperti industri yang membuat koper, pembuatan tas tangan dan sejenisnya.

**Tabel 2. Angka Pengganda Pendapatan menurut Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2020.**

Kode	Sektor Industri Pengolahan	Pengganda Pendapatan
I-1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,171
I-2	Industri Makanan dan Minuman	0,297
I-3	Industri Pengolahan Tembakau	0,080
I-4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,361
I-5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,518
I-6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,316
I-7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,387
I-8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,236
I-9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,288
I-10	Industri Barang Galian bukan Logam	0,453
I-11	Industri Logam Dasar	0,000
I-12	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,344
I-13	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	0,000
I-14	Industri Alat Angkutan	0,404
I-15	Industri Furnitur	0,401
I-16	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,374

Sumber: BPS, diolah

#### D. PENUTUP

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan analisis tabel input output, sektor industri makanan dan minuman menghasilkan nilai forward linkage yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa industri hilir sangat membutuhkan sektor ini. Sementara itu, berdasarkan penelitian backward linkage, sektor Industri Kulit, Barang Kulit, dan Alas Kaki memiliki nilai tertinggi. Selain itu sektor ini dianggap juga sebagai sektor yang membantu mendongkrak permintaan akhir sektor hulu.

Selain itu dari analisis IDP dan IDK, sektor industri makanan dan minuman memiliki daya penyebaran di atas daya penyebaran semua sektor lainnya. Hasil ini menggambarkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki potensi untuk membantu pertumbuhan sektor lain yang mengandalkan input sektor pengolahan. Selanjutnya, jika pergerakan permintaan akhir dapat ditemukan di setiap sektor ekonomi, sektor ini menjadi satu-satunya yang peka. Sehingga dapat dinyatakan bahwa sektor ini adalah sektor yang memiliki keterkaitan paling kuat, sekaligus dapat dikatakan sektor kunci karena mampu mendorong sektor-sektor lain dan peka terhadap perubahan permintaan. Kemudian, angka pengganda output menunjukkan seluruh sektor industri pengolahan dapat memberikan kenaikan total semua output perekonomian yang lebih besar akibat dari kenaikan permintaan akhir. Sektor Sektor Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki adalah sektor dengan pembentuk output paling besar, akibat adanya kenaikan komponen permintaan akhir.

Saran atas hasil penelitian ini adalah diperlukan suatu kebijakan strategis agar peningkatan produksi sektor industri pengolahan khususnya sektor industri makanan dan minuman dan sektor Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki. Dengan fokus terhadap pengembangan kedua sektor ini, diharapkan dapat berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dan daya beli khususnya pada industri berskala kecil dan menengah. Pada sisi industri berskala besar dan sedang juga diharapkan dapat menyerap tenaga kerja serta bahan baku. Dengan kontribusi dari sektor industri pengolahan ini diharapkan dapat menjadi percepatan pembangunan ekonomi masyarakat.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. A. (2015). Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 282–291.
- Badan Pusat Statistik. (2008). Teknik Penyusunan Tabel Input-Output. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Tabel Input-Output Indonesia 2016. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2021). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat menurut Lapangan Usaha 2016-2020. Padang: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2021). Tabel Input-Output Provinsi Sumatera Barat Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Menurut 52 Industri, 2016
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2021). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat menurut Pengeluaran 2016-2020. Padang: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Barthwal, R. R. (2010). (2010). *Industrial Economics: An introductory textbook (2nd Edition)*. New Age International Publishers Ltd.
- Cheong, T. S., & Wu, Y. (2014). The impacts of structural transformation and industrial upgrading on regional inequality in China. *China Economic Review*, 31, 339–350. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2014.09.007>
- Endaryanto, T., Marlina, L., Suryani, A., & Adawiyah, R. (2018). *Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi Dan Pengganda Output Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Pringsewu Economy Intersectoral Linkages and Output Multiplier To Economy of Pringsewu Regency*. 529–538.
- Hilman, A. M., & Ester, A. M. (2019). Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Indonesia: Model Input-Output. *Media Ekonomi*, 26(1), 63–76. <https://doi.org/10.25105/me.v26i1.5210>

- Miller, R. E., & Blair, P. D. (2009). *Input–Output Analysis: Foundations and Extensions*. 768.
- Rahmah, A. N., & Widodo, S. (2019). Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian di Indonesia dengan Pendekatan Input – Output Tahun 2010 – 2016. *Economie*, 1(1), 14–37.
- Ronalia, P. (2021). Potensi Hilirisasi Industri di Provinsi Riau (Perspektif Tabel Interregional Input Output). *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(3), 182–197. <https://doi.org/10.11594/jesi.01.03.06>
- Suputra, I. N. P. (2021). Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 831–837. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1057>
- Tambunan, T. (1992). The role of small firms in Indonesia. *Small Business Economics*, 1(4), 59–77. <https://doi.org/10.1007/BF00401626>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). Economic Development. In *Pearson*. <http://eco.eco.basu.ac.ir/BasuContentFiles/57/57304a77-1269-4081-bd5b-4c66b84b06a4.pdf>
- Wang, Y., & Wang, N. (2019). The role of the marine industry in China’s national economy: An input–output analysis. *Marine Policy*, 99(September 2018), 42–49. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.10.019>
- Widyawati, R. F. (2017). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Ouput). *Jurnal Economia*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.21831/economia.v13i1.11923>